

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

(Q.S. An-Nûr ayat 31 dan 59)

Abdullah Jamaluddin*, Achyar Zein, Salminawati*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., MA Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: The purpose of this research to find out how the Quran views the character education of early childhood and character education models that are suitable for early childhood. This thesis research uses the *tahlili* interpretation method which is the method of interpretation by describing all aspects contained in the verses interpreted through the *asbabun nuzul* verse. The results of this study discuss the root words of “*thifl*” which are presented in the Encyclopedia of the Quran. Then discuss the roots of the main verse through the *Al-Azhar* Tafsir by Buya Hamka, Tafsir *Al-Misbah* which begins with an explanation of difficult words, and the Tafsir of *Ibn Katsir* which starts from the explanation. The results and discussion of this thesis are illustrated in QS. An-Nur verse 31. In this verse the children not understand the concept of something that can be seen and which should not be seen. This is where teaching is needed for those who do not understand to inform the importance of knowledge about genitalia. Character education that is embedded in this verse is to maintain views and genitals from an early age. Then QS. An Nur verse 59 puts forward adab to both parents by asking permission before entering the house, the character education described in the verse is manners.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk untuk mengetahui bagaimana pandangan Alquran terhadap pendidikan karakter anak usia dini dan model pendidikan karakter yang sesuai dengan anak usia dini. Penelitian tesis ini menggunakan metode tafsir *tahlili* yakni metode tafsir dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan melalui *asbabun nuzul* ayat tersebut. Hasil penelitian ini membahas mengenai akar kata dari “*thifl*” yang dipaparkan dalam Ensiklopedia Alquran. Kemudian membahas akar-akar dari ayat utama melalui Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, Tafsir *Al-Misbah* yang dimulai dengan penjelasan kata-kata sulit, dan Tafsir *Ibnu Katsir* yang dimulai dari penjelasan. Hasil dan pembahasan dari tesis ini tergambar dalam QS. An-Nur ayat 31. Pada ayat ini anak-anak belum memahami konsep tentang sesuatu yang boleh terlihat dan mana yang tidak boleh terlihat. Disinilah diperlukan pengajaran kepada mereka yang belum mengerti untuk memberitahukan pentingnya pengetahuan tentang aurat. Pendidikan karakter yang tertanam pada ayat ini ialah menjaga pandangan dan aurat sejak usia dini. Kemudian QS. An Nur ayat 59 yang mengedepankan adab terhadap kedua orang tua dengan meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki rumah, pendidikan karakter yang tergambar pada ayat tersebut ialah sopan santun.

Kata Kunci: Alquran, Anak Usia Dini, Model Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan serangkaian upaya sistematis dan terprogram dalam melakukan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan pelaksanaan pendidikan pada anak usia dini. Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan anak usia dini, dalam Alquran Allah berfirman yang artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An Nahl: 78)¹

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dipahami bahwa anak lahir dalam keadaan lemah tak berdaya dan tidak mengetahui (tidak memiliki pengetahuan) apapun. Akan tetapi Allah membekali anak yang baru lahir tersebut dengan pendengaran, penglihatan dan hati nurani (yakni akal yang menurut pendapat yang sah pusatnya berada di hati). Dengan anugerah otak yang diberikan Allah, manusia dapat membedakan di antara segala sesuatu, mana yang bermanfaat dan mana yang berbahaya. Kemampuan dan indera ini diperoleh seseorang secara bertahap, yakni sedikit demi sedikit. Semakin besar seseorang maka bertambah pula kemampuan pendengaran, penglihatan, dan akalnya hingga sampailah ia pada usia matang dan dewasanya.

Dalam mendukung perkembangan anak pada usia-usia selanjutnya, termasuk pada usia dini, yang menjadi kewajiban orang tua adalah memberikan didikan positif terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anaknya tersebut tidak menjadi/mengikuti ajaran Yahudi, Nasrani atau Majusi, melainkan menjadi muslim yang sejati.

Dalam pandangan Alquran, anak merupakan amanah di tangan kedua orang tuanya. Hatinya yang bersih merupakan permata yang berharga, lugu dan bebas dari segala macam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baik akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga ia akan berkembang dengan baik dan sesuai ajaran Alquran, dan pada akhirnya akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Usia dini ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.² Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Menurut para ahli psikologi, usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut dengan usia emas (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia.³

Mengasuh anak usia dini benar-benar merupakan tanggung jawab yang berat. Usia tersebut merupakan masa kritis perkembangan kemampuan kognitif, kemandirian, koordinasi motorik, kreativitas, dan barangkali yang terpenting adalah sikap positif terhadap hidup. Orang tua harus menjadi guru dan pembimbing yang penuh kasih sayang bagi anak-anak mereka. Menciptakan suasana masa prasekolah yang menyenangkan tampaknya dapat mendorong anak agar selanjutnya cinta belajar sepanjang hidup.⁴

Al-Ahwani menceritakan di dalam bukunya “*At-Tarbiyah Fil Islm*” tokoh ulama muslim lain yaitu Al-Qabsi, beliau menulis buku yang dapat menjadi dasar untuk mengajar dan mendidik anak usia dini, pada abad ke-4 Hijriyah. Tanpa mengurangi penghargaan kita pada ulama lain sebelum atau sesudah beliau. Buku Al-Qabasi tersebut berbicara banyak dan lengkap tentang anak, dan menjadi cerminan di zamannya. Buku Al-Qabsi khusus membahas hal-hal yang berkenaan dengan pengajaran anak usia dini saja. Pendapat umum bahwa anak-anak memiliki usia tertentu untuk memasuki sekolah, akan tetapi Qabasi tidak menentukan umur untuk memulai belajar, karena baginya pendidikan anak dapat dimulai sedini mungkin.⁵

Secara umum, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan si terdidik baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶ Tujuan pendidikan anak pada umumnya ialah, menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk dapat berkembang dengan baik, berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi untuk tidak bergantung kepada orang lain.⁷

Segala bentuk tindak kejahatan, kekerasan, pelecehan seksual, mutilasi dan tindak kriminal lainnya yang terjadi baik dalam keluarga maupun di lingkungan, memunculkan pertanyaan apa yang salah dengan bangsa ini. Apa yang kita dengar, lihat dan alami tersebut mengacu kepada satu hal, yaitu karakter.

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat, watak. Berkarakter diartikan mempunyai kepribadian.⁸

Maka dari itulah, Alquran hadir memberikan solusi di dalam setiap permasalahan kehidupan termasuk dalam hal pendidikan untuk anak. Jika dikaji sejarah turunnya wahyu yang kini dihimpun dengan baik dalam Alquran, dapatlah disimpulkan bahwa Alquran isinya antara lain adalah (1) Petunjuk mengenai akidah yang diyakini, (2) Petunjuk mengenai syari'ah yaitu jalan yang harus diikuti oleh manusia dalam berhubungan dengan Allah dan dengan sesama insan demi kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat kelak, (3) Petunjuk tentang akhlak atau karakter, mengenai yang baik dan buruk yang harus diindahkan oleh manusia dalam kehidupan, dan (4) Kisah-kisah umat manusia di zaman lampau. Karena dalam mengembangkan karakter seorang anak tentunya tidak terlepas dari proses pendidikan.⁹ Akan tetapi dari ke empat isi Alquran tersebut, penulis hanya akan membahas poin yang ketiga yaitu petunjuk tentang pendidikan karakter yang dibekali sejak anak usia dini.

Pendidikan karakter yang ditanamkan telah diungkapkan dalam Alquran melalui term anak "*thifl*" yang terkandung dalam QS. An-Nur ayat 31 dan 59, kemudian di dukung oleh ayat lainnya sebagaimana terdapat dalam QS. Al Hajj ayat 5, dan Al Ghaffir ayat 67. Pada ayat ini Allah ingin memberikan pesan kepada manusia untuk berusaha mempersiapkan generasi sesudahnya dengan baik, menjadi pribadi yang memiliki karakter sesuai tuntutan Alquran.

Landasan Teori

A. Pengertian Model.

Menurut Muhaimin model merupakan kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga merupakan seperangkat prosedur yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan.¹⁰ Model juga diartikan sebagai bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Sedangkan metode (*method*), secara harfiah berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, meta berarti melalui dan hodos berarti jalan atau cara. Metode kemudian diartikan sebagai sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode diartikan sebagai cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.¹¹ Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

B. Pengertian Anak Usia Dini dan pendidikan anak usia dini.

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia.¹²

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang

usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.¹³

Jadi usia dini adalah periode awal kehidupan anak yaitu sejak dilahirkan sampai usia 6 tahun yang disebut dengan usia emas. Mereka yang ada dalam periode ini memiliki ciri dan karakteristik khusus yang berbeda dengan periode lainnya dalam kehidupan manusia. Dimana dalam periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa.

2. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Dalam Undang-undang Sisdiknas dikemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Mengapa pendidikan anak itu penting dilakukan sejak usia dini? pada dasarnya manusia terlahir ke dunia ini tanpa identitas, tidak mengenal mengenal apa-apa dan siapa-siapa serta untuk apa dilahirkan. Ia juga dilahirkan tidak pernah berpesan terlebih dahulu untuk dijadikan apa, bagaimana, dan mau ke mana selanjutnya, kecuali hanya satu bahwa manusia dilahirkan hanya membawa fitrah yang telah dianugerahi Allah, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum :30 yang artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama (Islam) dalam keadaan lurus. Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*¹⁴

Kata fitrah terambil dari kata *fathara* yang berarti mencipta, sementara pakar menambahkan fitrah adalah "Mencipta sesuatu pertama kali tanpa ada contoh sebelumnya". Dengan demikian, kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti *asal kejadian* atau *bawaan sejak lahir*.¹⁵

Firman Allah SWT di atas memberi gambaran kepada kita bahwa manusia lahir ke dunia tidak mempunyai apa-apa. Manusia lahir memiliki potensi dan nilai-nilai keimanan yang bersifat sederhana. Pendidikan disesuaikan dengan fase-fase pertumbuhan anak. Substansi materi pendidikan disampaikan berdasarkan nilai-nilai agama, moral, etika dan akhlak yang dianutnya supaya mempunyai karakter yang positif dalam bertindak dan berperilaku.¹⁶

Senada dengan pendapat di atas Abdul Halim Bakar di dalam bukunya *"Hia Hkadz"* menyatakan bahwa manusia adalah anak atau hasil dari pendidikannya. Ia menyatakan hal ini berdasarkan ayat Alquran yang menyatakan bahwa manusia datang ke dunia ini tanpa mengetahui apa pun, tapi dalam waktu yang bersamaan ia dibekali persiapan untuk mempelajari segala sesuatu.¹⁷ Allah berfirman dalam QS. An-Nahl:78 :

Artinya: *"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur."*¹⁸

Dalam hal ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, serta menjadi fondasi perkembangan kepribadiannya. Anak yang mendapatkan pendidikan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan motivasi, prestasi, dan kinerjanya, sehingga akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan berbagai potensinya.

C. Model Kurikulum dan Metode PAUD

Kurikulum PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the wole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan kultur, budaya, dan falsafah suatu bangsa. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Adapun

pendekatan yang digunakan dalam kurikulum PAUD dengan model berikut: ¹⁹

1. Pendekatan Model Pematangan (*Maturation Models*)

Pendekatan ini didasarkan pada teori yang dikembangkan oleh Gessel, Freud, dan Erikson. Menurut pandangan ini, anak-anak memiliki *blueprint* (cetak biru) pola tingkah laku tertentu. Perubahan tingkah laku terjadi sebagai hasil dari kematangan psikologis (kesiapan) dan situasi lingkungan yang mengandung tingkah laku tertentu.

2. Model Aliran Tingkah Laku Lingkungan

Model ini didasarkan pada teori Skinner, Baer, Bijou, dan Bandura.

Menurut model tersebut, anak-anak dilahirkan dengan suatu batu tulis kosong (*blank slate*), tingkah laku anak yang pasif dibentuk oleh kondisi lingkungan.

3. Model Interaksi

Model pengembangan kurikulum ini didasarkan pada konsep teori Piaget. Model ini beranggapan bahwa perkembangan anak merupakan hasil perpaduan antara hereditas dan pengaruh lingkungan.

D. Fase-fase Perkembangan Anak dan Karakteristik Psikologis dan Sosial Anak Usia Dini.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan. Istilah pertumbuhan merupakan proses perubahan yang terjadi secara kuantitatif, mencakup pertumbuhan struktur, organ, sel-sel maupun pertumbuhan berat badan dan lainnya. Sedangkan perkembangan merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif yang menyangkut aspek mental/ psikologis.²⁰

Menurut Morrison sangat penting untuk memiliki dan menunjukkan pemahaman tentang perkembangan anak mulai tahapan perkembangan, kognitif, linguistik, sosial, emosi dan fisik. Pengetahuan tentang masing-masing anak, ditambah pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan anak, memungkinkan kita untuk dapat memberi perhatian dan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masing-masing anak.²¹

Kecerdasan emosi selayaknya secara terencana diintegrasikan dalam Paud. *Pertama*, kecakapan emosional bukan bawaan lahir, tetapi merupakan hasil belajar. *Kedua*, kecakapan emosional adalah kecakapan yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidup yang manusia. *Ketiga*, masa-anak-anak adalah masa yang sangat tepat untuk mengajarkan kecakapan ini.²²

E. Pengertian Karakter.

Secara umum istilah karakter sering disamakan dengan istilah tabiat, watak atau akhlak, yang memberinya sebuah definisi sesuatu yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Secara harfiah menurut beberapa bahasa, karakter memiliki berbagai arti seperti : “*kharacter*” (latin) berarti *instrument of marking*, “*charassein*” (Prancis) berarti *to engrave* (mengukir), “*watak*” (Jawa) berarti ciri wanci; “*watak*” (Indonesia) berarti sifat pembawaan yang mempengaruhi tingkah laku, budi pekerti, tabiat, dan peringai.²³

Dalam kamus Psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral. Karakter juga berarti sifat dan watak memiliki makna; (1) Satu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian, (2) Integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu unitas atau kesatuan, (3) Kepribadian seseorang dipertimbangkan dari titik pandang etis dan moral.²⁴

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang artinya mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat diatas benda yang diukir. Menghilangkan ukiran sama saja dengan menghilangkan benda yang diukir itu, sebab, ukiran melekat dan menyatu dengan bendanya.²⁵

Karakter juga diartikan sebagai sekumpulan ciri-ciri (*characteristic*) psikologis yang mempengaruhi kemampuan dan kecondongan pribadi agar dapat berfungsi secara moral.²⁶

Secara etimologis, karakter (*character*) berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*).

Secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus menerus seorang individu dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.²⁷

Dalam konteks Islam karakter disebut juga dengan akhlak. Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, kesusilaan (berdasarkan etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap *Khaliknya* dan terhadap sesama.²⁸

Akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap, daripadanyalah terbit perbuatan-perbuatan secara mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Jika keadaan jiwa tersebut melahirkan hal-hal baik, maka akan disebut akhlak yang baik, dan sebaliknya jika melahirkan sifat yang jelek, maka dinamakan akhlak yang buruk.²⁹ Kehendak (niat) merupakan awal terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang. Jika kehendak tersebut diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.³⁰

Dalam terminologi Islam, kata *syakhshiyah* merupakan interpretasi dari pengertian karakter secara kompleks. *Syakshiyah* berasal dari bahasa Arab dari kata *syakshun*, yang artinya pribadi atau orang. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Wasith*, kata *syakhshiyah* secara bahasa bermakna, “*shifatun tumayyizu asy-syakhsha min ghairihi*”, yaitu sifat atau karakter yang membedakan satu orang dengan lainnya.³¹

F. Sejarah Munculnya Pendidikan Karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh F. W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.

Adapun pendidikan karakter menjadi tema baru dalam bangunan sistem pendidikan nasional, yaitu pada tanggal 2 Mei 2010, bertepatan dengan Hari Pendidikan Nasional, Pemerintah melalui Kemendiknas meluncurkan sebuah program pendidikan, yang dikenal dengan Pendidikan Karakter. Tapi nilai-nilai kebaikan diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.³²

G. Pengertian Pendidikan Karakter.

Koesoema merumuskan pendidikan sebagai berikut “Usaha sadar yang ditujukan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui berbagai macam dimensi yang dimilikinya (religius, moral, personal, sosial, kultural, temporal, institusional, relasional, dan lain-lain) demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus dalam memaknai hidup dan sejarahnya di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.”³³

Pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa (*baligh*). *Kedua*, mengembangkan potensi. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Dan *Keempat*, dilaksanakan secara bertahap.³⁴

Menurut Abuddin Nata, dalam Islam tidak terdapat sistem pendidikan yang baku, melainkan hanya terdapat nilai-nilai moral dan etis yang seharusnya mewarnai sistem pendidikan tersebut. Berbagai komponen yang terdapat dalam pendidikan tersebut, seperti dasar pendidikan yang berdasarkan pada ajaran tauhid, tujuan, kurikulum, metode, pola dan lain sebagainya harus didasarkan pada nilai-nilai moral dan etis ajaran Islam.³⁵

Armai Arief menyimpulkan beberapa pendapat mengenai pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan adalah proses yang mempunyai tujuan, sasaran dan objek. *Kedua*, secara mutlak, pendidik yang sebenarnya adalah Allah, pencipta fitrah dan pemberi potensial. *Ketiga*, pendidikan menuntut adanya langkah-langkah secara bertahap harus dilalui oleh berbagai kegiatan pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan urutan yang telah disusun secara sistematis. Anak melakukan kegiatan ini fase demi fase. *Keempat*,

kerja pendidik harus mengikuti aturan penciptaan dan pengadaaan yang dilakukan Allah, sebagaimana harus mengikuti *syara'* dan *Din* Allah.³⁶

The golden age adalah masa-masa keemasan seorang anak, yaitu masa ketika anak mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada tahap inilah, waktu yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan-karakter- yang nantinya diharapkan akan dapat membentuk kepribadiannya. Sejalan dengan itu Laura menyebutkan dalam bukunya *Development Through the Lifepan* sebagai berikut: “*between age 2 and 6, the brain increases from 70 percent of its adult weight to 90 percent. By age 4, many part of the cerebral cortex have overproduced synapses.*”³⁷

H. Pendidikan Karakter dalam Alquran

Dalam pendidikan karakter berbasis Alquran, materi pendidikan karakter secara garis besar dapat dikelompokkan dalam tiga dimensi nilai akhlak, yaitu ; akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam semesta.³⁸

Secara esensial pendidikan karakter perlu mengupayakan penanaman akhlak terpuji dan pengendalian bahkan pembersihan dari akhlak tercela. Menurut al-Ghazali ada dua jenis akhlak yang perlu mendapat perhatian ketika seseorang mendesain isi pendidikan karakter, yaitu akhlak yang baik (akhlakul mahmudah) dan akhlak yang buruk (akhlakul madzmumah). Akhlak mahmudah adalah segala macam tingkah laku yang baik.³⁹

Di antara ayat Alquran yang menjadi dasar pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 17-18 sebagai berikut :

*Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.*⁴⁰

Dalam ayat ini tergambar materi pengajaran aqidah diselingi pelajaran akhlak atau karakter, untuk mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.⁴¹

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua.

Diantara yang perlu ditanamkan sejak dini dalam diri anak-anak adalah kesadaran untuk mengerjakan sholat wajib. Yang demikian ini disebutkan dalam firman Allah :

Artinya :”Perintahkan keluargamu untuk mengerjakan sholat dan bersabar atasnya.”
(QS. Thoha:132)⁴²

I. Tujuan Pendidikan Karakter.

Dalam Islam disimpulkan bahwa baik berdasarkan tujuan dan pandangan hidup maupun berdasarkan sifat asal (*nature*) manusia, pendidikan Islam ditujukan untuk mengintegrasikan dan menyeimbangkan aspek jasmani, akal dan rohani; mengintergrasikan dan menyeimbangkan sisi individu dan sosial; mengintegrasikan dan menyemimbangkan posisinya sebagai *'bid* dan *khalifah*; serta mengintegrasikan dan menyeimbangkan aspek kehidupan dunia dan akhirat.⁴³

Secara substantif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran.⁴⁴

Dari beberapa tujuan pendidikan karakter di atas, penulis sependapat bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu sebagai pembentukan, penguat dan penyaring dari tingkah laku yang akan dilakukan.

J. Model Pembelajaran Karakter.

Model pembelajaran karakter, adalah pola atau contoh yang dipakai oleh orang tua atau pendidik dalam membentuk karakter anaknya.⁴⁵

Adapun metode pembelajaran Paud menunjuk pada pengertian berbagai cara, jalan, atau kegiatan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.⁴⁶ Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan.

Menurut Mulyasa, ada beberapa model pembelajaran karakter, antara lain: ⁴⁷

1. Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar manusia dalam mencapai tujuan, yang dalam prosesnya diperlukan metode yang efektif dan menyenangkan. Pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

2. Keteladanan.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter; yang sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.

Dalam pembelajaran karakter seperti keteladanan, pembiasaan, pembiasaan disiplin dan lainnya, yang mana dua lainnya menggunakan kata metode. Namun pada hakikatnya metode atau cara merupakan bagian dari model. Pada hemat penulis, keteladanan, bermain, bercerita, pujian, hukuman dan sebagainya merupakan metode atau cara yang dilakukan dalam melaksanakan model tertentu yang digunakan dalam pendidikan karakter khususnya anak usia dini.

Kesimpulan

Dari kajian dan pembahasan tentang Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini, sebagaimana diuraikan pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan Alquran terhadap pendidikan karakter anak usia dini adalah tergambar dalam QS. An-Nur ayat 31 dan 59. Dimana dalam kedua ayat tersebut, Allah perintahkan untuk mengajarkan anak mulai usia dini dalam menjaga pandangannya dari yang bukan mahramnya, menutup aurat (QS. An-Nur ayat 31), dan memiliki karakter sopan santun dengan meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki rumah (QS. An Nur ayat 59). Kemudian di dukung oleh ayat Alquran yang lain yaitu QS. Al-Hajj ayat 5 ialah keimanan, yakni anak-anak dari usia dini sudah diajarkan untuk percaya akan kekuasaan Allah, meyakinkannya sehingga berdampak dalam kehidupannya. dan QS. Ghaffir ayat 67 yakni mengajarkan kepada anak untuk lebih cermat dalam berfikir untuk melihat kekuasaan Allah. Alquran sangat memperhatikan kondisi sosial anak, baik yang menyangkut kedudukan anak, proses pendidikan dan pemeliharaan anak, hak-hak anak, hukum-hukum yang terkait dengan anak, maupun cara berinteraksi yang baik.
2. Model Pendidikan karakter yang sesuai dengan anak usia dini dalam perspektif Alquran yaitu model holistik (menyeluruh) dengan konteks nyata (metode pembiasaan, keteladanan, bermain, cerita, pujian/hadiah dan hukuman). Agar melalui cara tersebut si anak dapat mengetahui nilai-nilai kebaikan (kognitif), merasakan dan mencintainya (afektif), serta mengamalkan nilai-nilai tersebut

(psikomotor) sesuai dengan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) dalam kehidupannya sehari-hari. Model holistik dengan konsep nyata ini berdasarkan teori model interaksi/ intraksionis, Beberapa pendekatan dari model ini meliputi: dilakukan secara aktif memanipulasi objek, menstimulasi motivasi intrinsik, mendorong agar anak mengalami proses asimilasi, akomodasi serta mendorong anak agar melakukan interaksi dengan orang lain. Tujuan dari program perkembangan manapun adalah menstimulasi seluruh area perkembangan anak. Baik perkembangan fisik, sosial, emosional maupun perkembangan kognitif.

Endnotes

- ¹ Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h.7
- ² Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. Kedua, h.3
- ³ Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. XVI.
- ⁴ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, h. 22
- ⁵ Eleeza Saltz, *Bahaya Mengabaikan Golden Age Anak*, (Jakarta: Athoillah Press, 2006) h.8-9
- ⁶ Bahron Fathin, *Pendidikan Anak Usia Prasekolah Menurut Ibnu Qayyim Aj-Jawziyyah*, Tesis, (Jakarta: UIN, 2006) lihat juga Ibnu Qayyim Aj-Jauziyyah, *Raudhatul Mu+ibbîn wa Nuzhat al-Musytaqîn*, Ta+qiq, M. Sayyid Jumali, (Riyadh: Drul Hudm, 1961)
- ⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 1986) h.19
- ⁸ Bahron Fatin, "Pendidikan Anak Usia Prasekolah Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah", Tesis, lihat juga, Edi Gustian, *Mempersiapkan Anak masuk Sekolah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2001) h.3
- ⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) h. 389.
- ¹⁰ Brooks, David, and Goble, F. *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values and Virtue* (California: Studio 4, 1997)
- ¹¹ Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) h. 589
- ¹² Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2004), h. 7
- ¹³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, h. 8
- ¹⁴ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2013), h.165
- ¹⁵ Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), cet. Ke-2, h.3
- ¹⁶ HE. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-2, h. 16
- ¹⁷ Abdul Karîm Bakar, *Hia Hkadz (Kaifa nafhamul Asy-y' Min *aulina)*, (Riyadh: Muassasatul Islm al-Youm, 1429H/ 2008), Juz. 1, h. 119
- ¹⁸ Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter (Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Profesional)*, (Jakarta: Baduose Media, 2012), h. 34
- ¹⁹ Maimunah Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011) cet.v, h. 15-16
- ²⁰ George S. Morrison adalah saeorang guru besar Pendidikan anak usia dini di *University of North Texas*, dimana ia mengajar mata kuliah pendidikan anak bagi S1 dan S2. Prestasi Profesor Morrison mencakup penghargaan jasa pendidikan luar biasa dari sekolah pendidikan Pennsylvania dan penghargaan dari *Florida International University*. Buku-bukunya meliputi *Early Childhood Education Today, Teaching in America, Education and Development of Infant Toddlers and Preschooler*, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan anak usia dini.

- ¹⁹ George S. Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 6
- ²⁰Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet. Kesebelas, h. 170
- ²¹HE. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, h. 31
- ²²Moh. Tohirin Hasan, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah 7 Depok*, Tesis, (Malang: UIN, 2011), h. 7
- ²³JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004), cet. IX, h. 82.
- ²⁴ Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Character Building Untuk Guru*, (Jakarta: Aulia Publishing House, 2007), h. 4
- ²⁵Soegarda Poebakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981), cet. 2, h. 12
- ²⁶Ensiklopedi Al-Qur'an, *Dunia Islam dan Modern*, (Solo: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2003), h. 134
- ²⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter- Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 37
- ²⁸ Muhammad Fadlillah& Lilif Mualifatu Khairida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, h. 17
- ²⁹ Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 15
- ³⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 1986) h.19
- ³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 28-29
- ³² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*, h. 69
- ³³Armai Arief, (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, h. 16
- ³⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, h.22
- ³⁵Anton Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 589
- ³⁶H. E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, h. 148
- ³⁷Muhammad Fadlillah& Lilif Mualifatu Khairida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, h. 166-188
- ³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, h. 143-144
- ³⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 1994), h. 435

Daftar Pustaka

- Arief, Armai, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Bakar, Abdul Karîm, *Hia Hkadz (Kaifa nafhamul Asy-y' Min *aulina)*, (Riyadh: Muassasatul Islm al-Youm, 1429H/2008)
- Brooks, David, and Goble, F. *The Case for Character Education: The Role of the School in Teaching Values abd Virtue* (California: Studio 4, 1997)
- Chaplin, JP, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004)
- Ensiklopedi Al-Qur'an, *Dunia Islam dan Modern*, (Solo: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 2003)
- Elfindri, dkk, *Pendidikan Karakter (Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik Dan Profesional)*, (Jakarta: Baduose Media, 2012)
- Fadlillah, Muhammad, & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruz media, 2013)

Abdullah Jamaluddin: Model Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Alquran

- Fathin, Bahron, *Pendidikan Anak Usia Prasekolah Menurut Ibnu Qayyim Aj-Jawziyyah*, Tesis, (Jakarta: UIN, 2006)
- Hasan, Moh. Tohirin, *Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Di SD Muhammadiyah 7 Depok*, Tesis, (Malang: UIN, 2011)
- Hasanah, Maimunah, *Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011)
- Aj-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Raudhatul Mu + ibbîn wa Nuzhat al-Musytaqîn*, Ta + qiq, M. Sayyid Jumali, (Riyadh: Drul Hudm, 1961)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 1986)
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Mulyasa, HE. *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996)
- Mutiah, Diana, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012)
- Nurani, Yuliani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, 2009)
- Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Character Building Untuk Guru*, (Jakarta: Aulia Publishing House, 2007)
- Poebakawatja, Soegarda, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981)
- al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Lintera Antar Nusa, 1994)
- Rimm, Sylvia, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Saltz, Eleeza, *Bahaya Mengabaikan Golden Age Anak*, (Jakarta: Athoillah Press, 2006)
- Syarbini, Amirulloh, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 204)
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010)

